

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemakaian tembakau merupakan masalah global, terutama dari kematian yang dapat dicegah. Menurut WHO, tembakau membunuh lebih dari 6 juta orang per tahun. Diperkirakan akan terjadi peningkatan kematian menjadi lebih dari 8 juta kematian di tahun 2030 akibat tembakau (*Global Youth Tobacco Survey, 2014*). Merokok adalah salah satu bentuk utama penggunaan tembakau. Terjadi peningkatan konsumsi rokok terutama di negara berkembang. Diperkirakan jumlah perokok saat ini di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar orang (*Tobacco Control Support Center, 2015*)<sup>1</sup>.

Menurut *Global Adult Tobacco* tahun 2011, Indonesia termasuk negara ketiga setelah Cina dan India dengan sebanyak 36,1% perokok (Aliansi Pengendalian Tembakau Indonesia, 2013 dalam Ambarwati dkk, 2014). Kebiasaan merokok di Indonesia sangat tinggi di masyarakat, terutama pada jenis kelamin laki-laki baik dari anak-anak, remaja dan dewasa. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Riskesdas menunjukkan bahwa prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mengalami lonjakan. Data Riskesdas menyatakan bahwa tidak memiliki perubahan pada perilaku merokok selama 5 tahun terakhir. Pada tahun 2007 rata-rata batang rokok yang dihisap sebanyak 12 batang per hari, terjadi peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 12,3 batang per hari<sup>2</sup>.

Tembakau hisap lebih banyak dikonsumsi dibandingkan dengan tembakau kunyah oleh jenis kelamin laki-laki pada tahun 2013 dengan perbandingan 64,9% dan 1,1%. Sedangkan tembakau kunyah lebih banyak dikonsumsi dibandingkan dengan tembakau hisap oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 2 kali lipat dengan perbandingan 4,6% dan 2,1%

(Riskesdas 2013). Jumlah perokok di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan baik berjenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, pada tahun 2010 di perkotaan yang mengkonsumsi rokok dan tembakau lebih banyak dikalangan perempuan<sup>1</sup>.

Menurut laporan *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2014, secara keseluruhan perokok remaja usia 13-15 tahun mulai merokok di usia 12-13 tahun (43,2%) dan sebanyak 11,4% mulai merokok pada usia 14-15 tahun. Keinginan untuk mencoba rokok juga dilakukan pada usia sangat dini, sebanyak 8,9% mulai merokok saat usia kurang dari 7 tahun<sup>1</sup>.

Menurut Kemenkes RI, jumlah perokok yang cukup tinggi dapat mengakibatkan terjadi peningkatan angka kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut)<sup>3</sup>. Menurut Departemen Kesehatan RI (2001:19) secara umum terdapat 3 (tiga) faktor risiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, dan faktor perilaku<sup>4</sup>.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2009:4), ISPA adalah infeksi saluran pernapasan akut yang mengganggu di bagian saluran pernapasan yang dimulai dari hidung hingga kantong paru (*alveoli*) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA berlangsung sampai 14 hari dengan memiliki gejala seperti batuk, pilek, serak, demam dan mengeluarkan lendir<sup>4</sup>.

Badan dunia *International Labour Organisation* (ILO) menyatakan penyebab kematian yang diakibatkan oleh pekerjaan sebesar 34% adalah penyakit kanker, 25% kecelakaan, 21% penyakit saluran pernapasan, 15% penyakit kardiovaskuler, dan 5% disebabkan oleh penyakit lain. Di Indonesia tahun 2012, memiliki sepuluh besar penyakit dan ISPA merupakan peringkat pertama. Pada tahun 2013 kejadian ISPA sebanyak 647 dan pada tahun 2014 terjadi peningkatan sebanyak 726 kasus<sup>5</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, judul penelitian ini adalah “Hubungan antara paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA di Puskesmas Pangkalan Kerinci Riau”. Tujuan penelitian ini karena pada tahun 2014 ISPA menempati urutan teratas dalam daftar 10 penyakit terbesar di Kabupaten Pelalawan, jumlah penderita ISPA sebanyak 35,264 penderita, Puskesmas Pangkalan Kerinci adalah kecamatan dari Kabupaten Pelalawan <sup>6</sup>.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara paparan asap rokok dengan terjadinya ISPA ?

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dan perbandingan antara paparan asap rokok dengan terjadinya ISPA di Puskesmas Pangkalan Kerinci.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui jumlah kejadian ISPA pada kelompok yang terpapar asap rokok.
2. Mengetahui jumlah kejadian ISPA pada kelompok yang tidak terpapar asap rokok.
3. Membandingkan jumlah kejadian ISPA pada kelompok yang terpapar asap rokok dengan tidak terpapar asap rokok.

## **1.4 Penyesuaian Cara Penelitian**

Terdapat perubahan penelitian menjadi studi literatur oleh karena adanya situasi pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data penelitian secara langsung dan penelitian tidak bisa dilakukan secara daring.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis:**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dibidang paru-paru untuk sebagai acuan di bidang ilmu pengetahuan Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya guna menambah pemahaman terkait pengaruh paparan asap rokok dengan terjadinya ISPA sehingga dapat menurunkan kejadian penyakit ISPA.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Bagi institusi, diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang hubungan antara paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA di masyarakat.
3. Bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang ISPA.

Bagi Puskesmas, diharapkan menjadi sumber informasi untuk kepala Puskesmas sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan pemberantasan ISPA.